

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA MAHASISWA TAHUN KEEMPAT PROGRAM STUDI MANAJEMEN DI FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO

Muhammad Audhi Setiadi¹, Lusi Nur Ardhiani¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: audhisetiadi@gmail.com

ABSTRAK

Fase transisi dari dunia perkuliahan ke dunia kerja sering kali memicu kecemasan dan ketidakpastian bagi mahasiswa tahun keempat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada mahasiswa tahun keempat Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kematangan karier pada mahasiswa tahun keempat Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Subjek penelitian ini berjumlah populasi 306 mahasiswa aktif dengan sampel akhir berjumlah 105 mahasiswa aktif manajemen angkatan 2022 yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan dua instrumen skala psikologis model Likert, yaitu Skala Kecerdasan Emosional ($\alpha = 0,924$) berbasis teori Goleman dan Skala Kematangan Karier ($\alpha = 0,949$) berbasis teori Super. Data dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana melalui perangkat lunak JASP. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang kuat dan signifikan antara kedua variabel ($r_{xy} = 0,659$; $F = 79,032$; $p < 0,001$) dengan kontribusi efektif kecerdasan emosional sebesar 43,4% terhadap kematangan karier ($r^2 = 0,434$). Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kematangan karier mahasiswa dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja.

Kata kunci: kecerdasan emosional, kematangan karier, mahasiswa tahun keempat

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND
CAREER MATURITY AMONG FOURTH-YEAR MANAGEMENT
STUDENTS AT THE FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS,
DIPONEGORO UNIVERSITY**

Muhammad Audhi Setiadi¹, Lusi Nur Ardhiani¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: audhisetiadi@gmail.com

ABSTRACT

The transition from university life to the workforce often triggers anxiety and uncertainty among fourth-year students. This study aimed to examine the positive and significant relationship between emotional intelligence and career maturity among fourth-year students of the Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Diponegoro University. The proposed hypothesis stated that there is a positive and significant relationship between emotional intelligence and career maturity among fourth-year students of the Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Diponegoro University. The study population involved of 306 active undergraduate students. The final sample comprised 105 active students from the Management Study Program, Class of 2022, who were selected using a convenience sampling technique. Data were collected online using two Likert-type psychological scales, the Emotional Intelligence Scale ($\alpha = 0,924$), based on Goleman's theory, and the Career Maturity Scale ($\alpha = 0,949$), based on Super's theory. The data were analyzed using simple linear regression through JASP software. The results revealed a strong positive and significant relationship between emotional intelligence and career maturity ($r = 0,659$, $F = 79,032$, $p < .001$), with emotional intelligence contributing 43,4% of the variance in career maturity ($r^2 = 0,434$). Therefore, the research hypothesis was supported. These findings suggest that the development of emotional intelligence may serve as an effective strategy for enhancing students' career maturity and preparing them for the transition from higher education to the workforce.

Keywords: emotional intelligence, career maturity, fourth-year students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa tergolong pada individu dewasa awal yang memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani (Upadianti & Indrawati, 2020). Tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan pekerjaan merupakan tantangan signifikan karena urgensinya yang tinggi dan kompleksitas pelaksanaannya (Hurlock, 2003). Memilih jenis pekerjaan yang selaras dengan minat dan kemampuan diri termasuk dalam daftar kebutuhan utama yang perlu diwujudkan oleh individu dewasa awal ketika memasuki dunia kerja. Perkembangan pendidikan tinggi saat ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga kesiapan mahasiswa untuk memasuki lingkungan profesional setelah lulus.

Mahasiswa tahun keempat Program Studi Manajemen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro (FEB Undip) menghadapi fase transisi penting menuju dunia kerja yang menuntut kematangan karier yang optimal. Kematangan karier mencerminkan kapasitas individu dalam membuat keputusan karier secara akurat, realistis, dan sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani (Savickas, 1984, dalam Wout & Dyk, 2016). Individu dengan kematangan karier tinggi mampu melakukan eksplorasi diri, memahami informasi karier, serta menyusun rencana karier yang terarah. Namun, memperoleh pekerjaan yang sejalan dengan minat dan bakat tidaklah sederhana. Dengan demikian,

berbagai tantangan seperti ketatnya persaingan, kurangnya pengalaman, terbatasnya peluang kerja, serta kendala lainnya perlu dihadapi (Upadianti & Indrawati, 2020).

Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak lulusan perguruan tinggi yang mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan sesuai bidangnya, sehingga berimplikasi pada tingginya angka pengangguran akademik (Azizah, 2021). Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya tingkat kematangan karier di kalangan mahasiswa, khususnya mereka yang sedang menyelesaikan studi (Mustikaningrum & Desiningrum, 2018). Dengan demikian, isu mengenai kematangan karier mahasiswa tahun keempat menjadi permasalahan penting yang perlu mendapat perhatian.

Fenomena rendahnya kematangan karier masih ditemukan pada mahasiswa tingkat akhir. Putri (2025) melaporkan bahwa 57% mahasiswa tingkat akhir Universitas Mulawarman belum merencanakan karier karena ragu terhadap diri sendiri, belum memiliki gambaran masa depan, lebih memilih mengikuti arus, dan cenderung mengambil keputusan secara mendadak. Temuan tersebut sejalan dengan Indasari (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir belum memahami bidang pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan memilih jurusan tanpa mempertimbangkan peluang karier secara matang.

Fenomena tersebut selaras dengan karakteristik individu yang memiliki kematangan karier rendah, yaitu cenderung belum mampu mengambil keputusan karier secara realistis dan belum memiliki kepastian terhadap pencapaian kariernya

(Kurniawati, 2021). Sebaliknya, individu dengan kematangan karier tinggi lebih mampu membuat keputusan karier secara mandiri, realistis, dan bertanggung jawab (Nurani, 2022). Oleh karena itu, pengembangan kematangan karier selama masa perkuliahan penting dilakukan karena mahasiswa dengan kematangan karier yang tinggi lebih siap menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja serta lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang baru (Rahim dkk., 2021).

Dalam memasuki dunia kerja, lulusan perguruan tinggi sering dihadapkan pada tantangan *School-to-Work Transition* (STWT), yaitu proses berpindah dari status mahasiswa menjadi pekerja profesional. Baluku dkk. (2020) menjelaskan bahwa masa transisi ini semakin panjang dan penuh tekanan akibat ketatnya persaingan pasar tenaga kerja serta meningkatnya pengangguran, terutama pada lulusan baru yang dianggap belum memiliki pengalaman dan keterampilan yang memenuhi standar industri. Temuan tersebut menandakan bahwa sejumlah besar mahasiswa tahun keempat masih berada pada kondisi yang kurang siap secara psikologis maupun kompetensi dalam menghadapi proses transisi tersebut, sehingga membutuhkan kesiapan karier yang lebih matang.

Selain itu, lulusan perguruan tinggi menilai bahwa pengembangan keterampilan generik seperti kemampuan bekerja dalam tim, komunikasi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah lebih banyak diperoleh melalui pengalaman nyata di tempat kerja dibandingkan pembelajaran di kelas (Crebert dkk., 2004). Dengan demikian, hal tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi yang dikembangkan selama masa studi dengan tuntutan dunia kerja yang berpotensi

memperlambat proses transisi serta menghambat kematangan karier mahasiswa menjelang kelulusan.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada mahasiswa tahun keempat Prodi Manajemen FEB Undip. Berdasarkan penggalian data awal yang telah dilakukan terhadap beberapa mahasiswa, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki gambaran mengenai karier yang ingin ditempuh setelah lulus serta melakukan berbagai upaya persiapan, seperti mengembangkan keterampilan melalui magang, mengikuti sertifikasi, dan mencari informasi terkait pekerjaan di berbagai media (Lampiran A). Meskipun demikian, sejumlah mahasiswa mengaku masih merasakan kecemasan, kebingungan, dan keraguan ketika memikirkan karier setelah lulus. Perasaan tersebut muncul karena ketatnya persaingan dalam dunia kerja, ketidakpastian masa depan, serta kekhawatiran mengenai kesesuaian kemampuan diri dengan tuntutan pekerjaan yang diinginkan. Selain itu, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka masih kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai karier yang diharapkan.

Di sisi lain, mahasiswa yang mampu mengelola tekanan dan kegagalan cenderung menunjukkan perilaku adaptif, seperti melakukan evaluasi diri, menyusun strategi baru, mencari informasi tambahan, serta terus mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan. Mayoritas mahasiswa juga memandang bahwa kemampuan memahami dan mengelola emosi memiliki peranan penting dalam membantu mereka mengambil keputusan serta mempersiapkan karier secara lebih matang (Lampiran A). Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan karier mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan aspek perencanaan karier, tetapi juga

melibatkan kemampuan mengelola emosi dalam menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian menjelang memasuki dunia kerja.

Kematangan karier dimaknai sebagai tingkat kesiapan dalam memenuhi tuntutan perkembangan dunia kerja yang selaras dengan tahap kehidupan individu, termasuk kemampuan mengeksplorasi informasi pekerjaan, membuat keputusan, serta merencanakan langkah karier secara realistis (Saraswati & Ratnaningsih, 2016). Kematangan karier yang rendah dapat memperburuk fenomena ketidaksesuaian bidang studi dengan pekerjaan, sehingga menimbulkan ketidakpuasan kerja serta berpotensi menurunkan produktivitas (Rifki & Anisah, 2021). Oleh karena itu, kematangan karier menjadi aspek esensial yang harus dicapai mahasiswa tahun keempat agar mampu menghadapi dunia kerja secara maksimal.

Pembentukan kematangan karier sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, yaitu kemampuan yang memungkinkan individu untuk melakukan navigasi terhadap emosi mereka maupun orang lain secara efektif (Sidek & Bakar, 2020). Kecerdasan emosional membantu mahasiswa mengendalikan kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, serta memfasilitasi pengambilan keputusan karier yang lebih tepat (Santos dkk., 2018). Riset membuktikan bahwa tingginya kecerdasan emosional mahasiswa umumnya menunjukkan keyakinan diri lebih kuat ketika harus mengambil keputusan terkait arah kariernya, sehingga lebih siap menghadapi ketidakpastian dan tantangan dunia kerja (Saraswati & Ratnaningsih, 2016). Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat dipandang sebagai variabel penting yang turut memengaruhi tingkat kematangan karier mahasiswa.

Riset yang dilakukan oleh Putro (2018) menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan emosional dan kematangan karier pada mahasiswa Psikologi Universitas X di Jawa Timur. Rifki & Anisah (2021) juga mendapati korelasi signifikan antara variabel tersebut yaitu pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas X di Yogyakarta. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian Azizah (2021) di salah satu PTN di Jawa Timur yang mengindikasikan adanya korelasi positif yang searah, di mana peningkatan kapasitas kecerdasan emosional mahasiswa berbanding lurus dengan pencapaian kematangan karier mereka. Penelitian Mustikaningrum & Desiningrum (2018) pada siswa SMK juga memberikan gambaran konsisten bahwa kecerdasan emosional berkontribusi positif terhadap kematangan karier meskipun dalam konteks remaja. Oleh karena itu, rangkaian dari temuan tersebut semakin menegaskan bukti empiris bahwa kecerdasan emosional berkontribusi yang signifikan dalam pembentukan kematangan karier.

Penelitian internasional juga memberikan landasan teoretis yang semakin menguatkan, Santos dkk. (2018) menemukan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi kematangan karier melalui mediasi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Hal ini diperkuat oleh Sidek & Bakar (2020) yang mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan positif dengan efikasi diri dalam konteks pengambilan keputusan karier. Selain itu, Salim dkk. (2023) menekankan peran adaptabilitas karier sebagai faktor yang dapat ditingkatkan melalui kecerdasan emosional, sehingga mahasiswa mampu menghadapi perubahan dan transisi karier. Temuan Azhar dan Aprilia (2018)

mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan adaptabilitas karier, sehingga turut mendukung perkembangan kematangan karier. Hal ini selaras dengan temuan Wout & Dyk (2016) yang mengidentifikasi faktor-faktor psikologis seperti efikasi diri, keterampilan hidup, dan kecerdasan emosional sebagai prediktor kuat terhadap kematangan karier.

Kondisi global ini juga mencerminkan dengan situasi di Indonesia, di mana tingkat pengangguran lulusan sarjana masih cukup tinggi. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan nyata di dunia industri dan organisasi. Lulusan sarjana sering kali tidak memiliki keterampilan praktis maupun *soft skills* yang sesuai, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi, sehingga posisi mereka di pasar kerja menjadi kurang kompetitif (Young dkk., 2025). Dalam konteks ini, kecerdasan emosional memiliki peran penting karena mendukung penguasaan *soft skills* yang krusial untuk menghadapi tuntutan kerja modern sekaligus membantu mahasiswa dalam mengelola arah karier mereka. Relevansi ini diperkuat oleh penelitian Chen dkk. (2021) yang menemukan bahwa niat karier mahasiswa mendorong peningkatan sikap kerja, perencanaan karier, hingga keterampilan emosional.

Berdasarkan berbagai paparan tersebut, pentingnya penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami sejauh mana kecerdasan emosional berhubungan dengan kematangan karier pada mahasiswa tahun keempat Program Studi Manajemen di FEB Undip. Dari penelitian yang sudah ada, sebagian besar penelitian berfokus pada mahasiswa psikologi, siswa SMK, atau konteks umum

(Mustikaningrum & Desiningrum, 2018; Putro, 2018; Rifki & Anisah, 2021). Dengan fokus pada mahasiswa manajemen FEB Undip, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang relevan dengan konteks lokal sekaligus memperkaya literatur tentang peran faktor psikologis dalam pengembangan karier mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada mahasiswa tahun keempat Program Studi Manajemen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menguji hubungan positif dan signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan tingkat kematangan karier pada mahasiswa tahun keempat Program Studi Manajemen di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat landasan teoretis psikologi karier dan memperkaya referensi ilmiah dengan memperkuat bukti empiris mengenai peran kecerdasan emosional terhadap kematangan karier mahasiswa. Di samping itu, temuan ini diharapkan dapat mendiversifikasi literatur akademik yang selama ini lebih banyak dilakukan pada konteks mahasiswa umum atau siswa sekolah menengah, dengan

memberikan perspektif baru pada mahasiswa tingkat akhir Prodi Manajemen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa: Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kecerdasan emosional sebagai modal penting dalam mempersiapkan kematangan karier dan menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif.
- b. Bagi Universitas: Hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk merancang program pengembangan mahasiswa, baik melalui kurikulum maupun kegiatan non-akademik, yang mendukung peningkatan *soft skills* dan kesiapan karier lulusan.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi serta dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait faktor-faktor psikologis yang berhubungan dengan kesiapan karier mahasiswa di berbagai konteks program studi maupun institusi pendidikan lainnya.

